

# Arsitektural Rumah Gadang sebagai Identitas Suku Minangkabau

Ratubaituti Heli Azizah <sup>1</sup>, Raziq Hasan <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: heli.azizah@gmail.com

---

## Abstrak

Perkembangan zaman menyebabkan saat ini kelestarian rumah adat terancam dan berangsur-angsur berkurang. Minangkabau sebagai salah satu etnis terbesar di Indonesia yang menjadi bagian penting dari identitas sosial, dengan Rumah Gadang sebagai bangunan adatnya mulai berkurang dalam penggunaannya. Sedangkan Rumah Gadang memiliki arsitektur yang unik, yang dapat terus dikembangkan tanpa menghilangkan identitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang relevan tentang bangunan tradisional, khususnya Rumah Gadang sebagai warisan budaya di Sumatra Barat. Pengumpulan data meliputi pembentuk elemen fasade bangunan dan pembentuk elemen ruang dalam sebagai karakter arsitektural rumah adat Minangkabau. Sementara karakter yang lain dapat ditentukan dari denah dasar dan bentuk bangunan. Indikator dari variabel-variabel tersebut yang memperkuat karakter arsitektural pada Rumah Adat Minangkabau sebagai kekayaan budaya serta identitas etnis Minangkabau Sumatra Barat.

**Kata-kunci:** rumah adat, minangkabau, rumah gadang, identitas, karakter

---

## Pengantar

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang dicirikan salah satunya oleh karya-karya arsitektur dari suku-suku bangsa tersebut. Rumah tradisional sebagai bentuk karya arsitektur khas yang didirikan oleh masyarakat, merupakan perwujudan dari budaya dan tata kehidupan masyarakat yang lahir dan berkembang dari tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat lokal tanpa dipengaruhi oleh norma baku dalam khasanah arsitektur global. Hal ini menyebabkan rumah tradisional seringkali menjadi representasi dari suatu suku bangsa dan memiliki peran yang besar di dalam masyarakatnya.

Rumah adat Minangkabau merupakan konstruksi arsitektural yang terdiri dari elemen pembentuk ruang dalam dan elemen pembentuk ruang luar, serta fungsi rumah yang mencerminkan nilai-nilai dan budaya Minangkabau. Rumah Gadang adalah salah satu ciri khas identitas sosial yang penting bagi kelompok etnis Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia dalam bidang arsitektural.

Keadaan dan keberadaan rumah adat Minangkabau di beberapa daerah di Sumatra Barat mengkhawatirkan, seperti tidak berpenghuni, kondisi fisik yang kurang terpelihara bahkan rusak. Selain faktor ekonomi, pemilik harus mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memperbaiki atau merenovasi. Kesulitan dalam mendapatkan material atau kayu juga menjadi kendala yang dihadapi oleh masyarakat untuk memperbaiki rumah yang rusak. Beberapa batasan yang dikategorikan sebagai internal dan Faktor eksternal menjadi kendala dalam pelestarian bangunan tradisional

Sudah terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai bangunan tradisional Minangkabau yang membahas pada aspek arsitektural. Elfida Agus (2006) Mempelajari topologi, morfologi dan tipologi bangunan tradisional Minangkabau. Nilai-nilai budaya, pola dan bentuk juga telah dapat diperoleh Sudirman (2006 & 2007). Selain itu, transformasi dalam ruang rumah dipelajari oleh Al Busyra Fuadi (2006). Dalam masyarakat Minangkabau, bangunan adat Minangkabau sebagai arsitektur sesungguhnya merupakan cerminan ekspresi sosial budaya masyarakat, menampilkan bentuk tertentu yang selaras dengan lingkungannya, keselarasan antara alam dan lingkungan buatan. Bangunan rumah gadang merupakan salah satu bentuk perwujudan budaya Minangkabau. (Elfida Agus, 2006; Sudirman, 2007)

Rumah adat sebenarnya menjadi sumber inspirasi pada dasar perencanaan bentuk arsitektur modern. Bahkan rumah bagi masyarakat dapat menjadi tanda warisan budaya yang tetap mempertahankan arsitektur tradisionalnya. Seiring dengan perkembangan zaman, rumah adat berubah dan terus berubah. Beberapa perubahan terkait dengan fungsi, bentuk, konstruksi, struktur dan tata ruang rumah. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh pengaruh yang berasal dari masyarakat itu sendiri, dan disebabkan oleh akulturasi (Sudirman, 2007).

Menurut Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tentang warisan budaya, pelestarian didefinisikan sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan warisan dan nilai-nilai dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Konsep pelestarian itu sendiri bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan identitas suatu lingkungan. Berdasarkan penelitian dan data-data yang sudah disebutkan, maka sebuah rumah adat pada zaman ini bukan berarti harus ditinggalkan, namun bisa dengan mengembangkan dari karakteristik bangunan adat yang ada. Sehingga diperlukan adanya penelitian mengenai identitas, yang pada penelitian ini berfokus pada rumah adat Minangkabau.

### **Arsitektur Minangkabau**

Pada wilayah Minangkabau di dalamnya terdapat *Luhak Nan Tigo*, yaitu: *Luhak Tanah Datar*, *Luhak Agam*, dan *Luhak 50 Kota*. Ke tiga *Luhak* ini sering disebut dengan *darek*. Wilayah Minangkabau sebenarnya bukanlah sebagaimana kita lihat daerah Sumatera Barat sekarang ini, tetapi lebih kecil besaran wilayahnya.

Membicarakan masalah arsitektur Minangkabau, tidak bisa dilepaskan dari masalah geografisnya dan juga sosial budayanya. Arsitektural Minangkabau mempunyai kaitan yang erat dengan hal tersebut, rumah Gadang sebagai tempat tinggal suatu keluarga besar merupakan karya nyata masyarakat Minangkabau yang terdapat pada ke tiga *Luhak* tersebut. Aktivitas yang dilakukan di dalamnya merupakan pola dan tata budaya yang dianut dalam bersosial. Orang minang hidup berfalsafahkan *alam takambang jadi guru* (alam terbentang jadi guru), dimana didalam ini banyak hikmahnya yang bisa diserap sebagai contoh berperilaku dalam hidup dan berbudaya sehari-hari.

Menurut Usman (1995), ada 3 (tiga) point pemujudan hasil budaya Minangkabau yang dapat dirasakan sebagai pengamat, yaitu :

1. Ideal (mengandung nilai-nilai atau norma)
2. Tingkah laku berpola (upacara atau *ceremonial*)
3. Fisik (karya nyata)

Yang dirnaksud degan arsitektur minangkabau tersebut ialah karya nyata masyarakat Minangkabau kedalam wujud fisik, dimana wujud dan bentuknya merupakan pengejawantahan sistem dan tatanan sosial budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau ke tiga luhak tersebut. Yang sering dikenal masyarakat awam ialah arsitektur rumah Bagonjong (bergonjong), dimana atapnya melengkung dan badannya melendut dibagian tengah. Yang menjadi bentuk yang dipakai sebagai wujud arsitektur Minangkabau.

### **Rumah Gadang bagi Suku Minangkabau**

Bagi masyarakat Minangkabau rumah Gadang bukanlah semata-mata sebagai tempat tinggal, tetapi rumah Gadang merupakan lambang eksistensi keberadaan suatu kaum di bawah satu payung adat yang dipimpin oleh seorang penghulu.

Rumah Gadang sebagai rumah adat merupakan perwujudan budaya masyarakat Minangkabau. Edi Sedyawati (1983) telah melakukan penelitian, berlandaskan hubungan antara bentuk arsitektur dengan budaya. Temuannya memperlihatkan adanya beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Ia meyakini bahwa pemahaman terhadap makna merupakan intisari untuk mengetahui bagaimana hubungan makna dengan lingkungan. Makna arsitektur hanya dapat digali bila diketahui atau dikenali budaya masyarakat serta lingkungan pendukungnya. Sehingga dari sudut budaya lingkungan binaan merupakan konstruksi fisik dari organisasi ruang, waktu, komunikasi serta maknanya (Edi Sedyawati, 1983). Pendapat ini disokong oleh Waterson (1991), yang lebih menekankan bentuk rumah dan hubungan dengan kebudayaan pendukungnya. Rumah merepresentasikan dan mengkomunikasikan identitas budaya penghuninya dengan dua cara melalui lambang-lambang yang representatif dan melalui organisasi ruang rumah atau yang umum disebut lingkungan binaan.

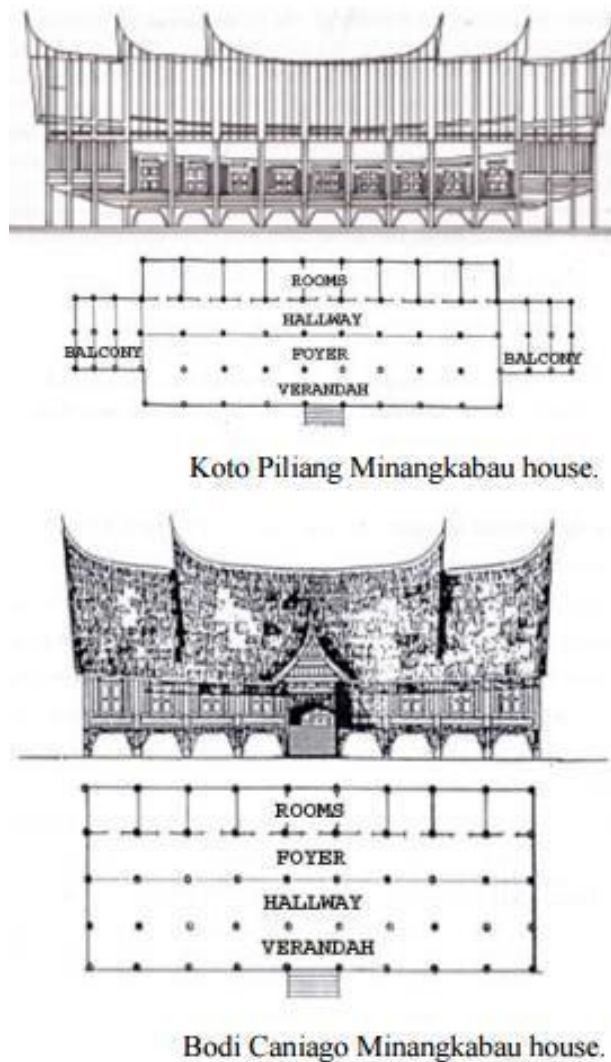
Keberadaan rumah gadang sebagai tempat tinggal telah mengalami proses yang panjang, dari rumah sederhana berkembang menjadi rumah untuk tempat tinggal. Hal ini berjalan seiring dengan perkembangan sosial budaya mereka. Mereka membuat rumah yang layak dan pantas untuk ditempati dan sekaligus rumah sebagai tempat mereka berkumpul dan bermesyuarat antara sesama anggota kaum. Rumah Gadang juga merupakan identitas suatu suku yang dipimpin oleh seorang penghulu adat. Sebagai rumah adat, rumah Gadang tidak hanya suatu kebanggaan masyarakat nagari, karenanya mereka mengatakan rumah Gadang adalah *cahayo nagari* (cahaya nagari) atau hiasan nagari.

### **Jenis dan Ragam Arsitektural Minangkabau**

Masyarakat Minangkabau hidup berkelompok berdasarkan keluarga besarnya (*paruik*) atau sering disebut suku, ada suku Caniago, Koto, dan lain-lain. Setiap suku mempunyai rumah gadang masing-masing dan bentuk yang ditampilkannya mempunyai ciri khas tertentu. Perbedaan ini diakibatkan perbedaan pola dan tatanan budaya yang dianut setiap suku berdasarkan keselarasan yang dianut.

1. Koto Piliang, dipimpin Datuk Ketumungungan kepemimpinannya berdasarkan azas aristokrat, dimana segala sesuatunya itu harus berdasarkan perintah pimpinan (*top-down*), terdapat tingkatan-tingkatan seperti kasta dalam masyarakatnya.
2. Bodi Caniago, dipimpin Datuk Perpatih Nan Sabatang, berdasarkan azas demokrat, dimana segala sesuatunya dimusyawarahkan dulu untuk mencapai mufakat (*bottom-up*), tak terdapat lapisan-lapisan seperti kasta dalam masyarakat, karena memang semua kita mempunyai hak sama.

Keselarsan di atas sampai saat ini mempengaruhi bentuk dan pola arsitektural minangkabau, dimana tiap-tiap elemen arsitekturalnya mempunyai perbedaan bentuk berdasarkan azas yang dipakainya (lihat gambar 1).



**Gambar 1.** Perbedaan bentuk Rumah Adat Minangkabau

### **Bentuk Rumah Adat Minangkabau**

Rumah Gadang berbentuk segi empat yang tidak simetris, tetapi mengembang ke atas. Tonggak (pilar) bagian luarnya tidak lurus ke atas, melainkan sedikit miring ke luar. Hal ini yang membuat bentuknya terlihat mengembang ke atas.

Atapnya melengkung seperti tanduk kerbau. Sedangkan lengkung pada badan rumah landau seperti kapal. Bagian atas yang runcing ke atas disebut gonjong. Jumlah gonjong tergantung pada besar kecilnya rumah gadang. Jika rumah berukuran besar, maka jumlah gonjong banyak dan sebaliknya.

Bentuk rumah gadang seperti rumah panggung, dengan lantai tinggi sekitar dua meter dari tanah. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari binatang buas.

Besar dan luas bangunan ditentukan oleh jumlah keluarga. Pada dalam bangunan arah memanjang disebut "ruang", arah melebar disebut "lanjar" atau "labuah gadang". Lanjar pada rumah gadang menggambarkan balai, labuah, bandua, dan bilik. Balai melambangkan jalan dan penghubung. Bandua melambangkan kesucian dan ketinggian. Bilik melambangkan pribadi individu.

## Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam pelestarian budaya, yakni suku Minangkabau di Sumatra Barat dalam aspek arsitektural. Rumah Gadang sebagai rumah adat suku Minangkabau memiliki ciri khas yang unik dan mudah dikenali, yang menjadi ciri khas utama dari rumah Gadang adalah bentuk dari atapnya yang menyerupai tanduk kerbau dengan bentuknya yang melengkung ke atas.

Saat ini sudah terdapat beberapa perubahan baik material maupun fungsi bangunan rumah adat Minangkabau. Sebagai rumah adat fungsi utama rumah adat Minangkabau adalah sebagai simbol untuk menjaga dan menopang sistem budaya matrilineal. Perubahan demografi dalam struktur keluarga juga mempengaruhi keberadaan rumah adat. Dahulu, rumah adat Minangkabau sebagai tempat tinggal biasanya hanya ditempati oleh anggota keluarga (perempuan saja) untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Jadi, di sebuah rumah lebih dari satu keluarga inti akan tinggal. Namun, meningkatnya status sosial dan ekonomi masyarakat Minangkabau sangat mempengaruhi keluarga inti untuk membangun rumah sendiri demi kenyamanan dan kemandirian. Biasanya anggota keluarga lebih memilih untuk membangun rumah modern baru di sekitar rumah adat. Hal ini terkadang menyebabkan rumah adat menjadi tidak aktif dan rusak. Demikian pula, migrasi juga telah mengubah fungsi bangunan tradisional Minangkabau saat ini.

## Kesimpulan

Arsitektur Minangkabau merupakan ungkapan dan cerminan sosial budaya masyarakatnya. Sehingga setiap hasil karya yang diciptakan tersebut benar-benar mempunyai landasan yang kuat dan khas, baik strukturnya, bentuk, tata ruang, dan juga pemakaian ornamen-ornamennya. Bentuk yang khas dan spesifik mampu menampilkan keserasian antara alam dan lingkungan binaan yang diciptakan. Sehingga bentuk yang mempunyai dasar yang kuat dan ciri khas tersebut mudah diingat dan dikenal orang/pengamat sebagaimana elemen-elemen yang ditampilkan secara kompak dan menyatu. Hal tersebut lah yang menjadi ciri khas dan identitas suku Minangkabau. Seperti saat ini, perkembangan dan kemajuan zaman, budaya tradisional lambat laun makin ditinggalkan. Maka perlu adanya pelestarian dengan mempelajari mengenai budaya itu sendiri serta dapat juga dikembangkan melalui bentuk arsitektur yang mengkinikan namun tidak menghilangkan identitas aslinya.

## Daftar Pustaka

- Noviarti, Jamilus, dan Nelmawarni (2009). Kelestarian rumah adat tradisional Minangkabau di Sumatera Barat: isu dan realiti. *Proceeding Seminar Malaysia Indonesia*, Universiti Kebangsaan Malaysia - Universitas Andalas, Bukittinggi.
- Agus, E. (2006). Kajian topologi, morfologi, dan tipologi pada rumah gadang Minangkabau. *International Conference on Construction Industry (ICCI)*. Padang: Universitas Bung Hatta; 21-24.
- Usman, I. (1995). Diktat Kuliah Perkembangan Arsitektur III, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Bung Hatta, Padang.
- Sudirman Is. (2006). Application of space conception in the Minangkabau traditional house at residence development. *International Conference on Construction Industry (ICCI)*. Padang: Universitas Bung Hatta; 21-24.

- Sudirman Is. (2007). *Arsitektur Tradisional Minangkabau: nilai-nilai budaya dalam arsitektur rumah adat*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Fuadi, A. B. (2006). Transformasi ruang dalam pada rumah gadang, studi kasus: Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Internasional Conference on Construction Industry (ICCI)*. Padang: Universitas Bung Hatta; 21-24.
- Sedyawati, E. (1983). Arsitektur tradisional dan kemungkinan penggunaannya dalam pembangunan perumahan rakyat di Indonesia. Dlm Edi Sedyawati (pnyt.). *Seni dalam masyarakat Indonesia*, hlm 73. Jakarta: Gramedia.
- Waterson, R. (1991). *The living house: An antropology of architecture in shouth east Asia*, Singapore: Oxford University Press.
- Marthala, A. E. (2013). *Rumah Gadang: Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau*, 1-129. Humaniora, Bandung.